



Dampak Positif Pelatihan Musik Gereja terhadap Perkembangan Kognitif dan Emosional Anak

Eunike Clarissa Utomo¹, Antonius Edi Nugroho²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: eunikeclarissa82@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-04	This research aimed to investigate the positive impacts of church music training on children's cognitive and emotional development. The study's premise was based on the critical role of early childhood as a "golden age," where the brain is highly responsive to environmental stimuli, including music. Church music, as implemented in GKJ Tamanasri, was not merely a form of entertainment but also a means of spiritual nurturing and character building through moral messages in hymns, while simultaneously fostering social interaction. A descriptive qualitative method was employed for this study. Data collection involved direct interviews, structured participant observation, and photo/video documentation conducted at GKJ Tamanasri over one month, commencing in June 2025. Data analysis encompassed data collection and organization, reduction, presentation, and triangulation for validation. The findings indicated that this training significantly enhanced memory, concentration, problem-solving skills, language proficiency, and motor skills within the cognitive domain, while also aiding emotional regulation, fostering empathy, independence, and self-confidence on the emotional front, despite some challenges children faced in completing progressive assignments.
Keywords: <i>Children;</i> <i>Training;</i> <i>Music;</i> <i>Cognitive Development.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-04	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak positif pelatihan musik gereja terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak, dilatarbelakangi oleh peran krusial masa kanak-kanak sebagai "masa emas" di mana otak sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, termasuk musik. Musik gereja, seperti yang diterapkan di GKJ Tamanasri, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter melalui pesan moral dalam lagu rohani, serta mendorong interaksi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara langsung, observasi partisipatif terstruktur, dan dokumentasi foto/video di GKJ Tamanasri selama satu bulan mulai Juni 2025. Analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan triangulasi data untuk validasi. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pelatihan ini secara signifikan meningkatkan memori, konsentrasi, pemecahan masalah, kemampuan berbahasa, dan keterampilan motorik pada aspek kognitif, serta membantu regulasi emosi, menumbuhkan empati, kemandirian, dan kepercayaan diri pada aspek emosional, meskipun terdapat tantangan dalam penyelesaian tugas progresif.
Kata kunci: <i>Anak;</i> <i>Pelatihan;</i> <i>Musik;</i> <i>Perkembangan Kognitif.</i>	

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa emas (golden age) dalam kehidupan manusia (Rijkiyani et al., 2020), karena pada fase ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta menentukan arah kehidupan individu secara menyeluruh di masa depan. Salah satu aspek paling signifikan pada tahap ini adalah perkembangan otak, yang sangat responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Arianti et al., 2024). Otak anak mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam hal kemampuan berpikir, merespon, menyerap informasi, serta membentuk dasar-dasar perilaku dan kepribadian.

Melihat pentingnya fase ini, maka peran lingkungan, khususnya dari orang tua, pendidik, dan lembaga keagamaan menjadi sangat vital (Kamila, 2023). Ketiga elemen ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan stimulasi positif yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Intervensi yang tepat dan konsisten pada masa ini akan berdampak signifikan terhadap kualitas perkembangan anak, baik dalam hal kemampuan berpikir (kognitif), kestabilan perasaan (emosional), maupun pemahaman nilai-nilai moral dan keagamaan (spiritual). Dengan demikian, masa anak-anak bukan hanya waktu untuk bermain, tetapi juga merupakan periode yang sangat strategis dalam

menanamkan dasar-dasar kehidupan yang sehat, utuh, dan beriman, sebagai bekal bagi perkembangan optimal di masa dewasa nanti (Nurhayati, 2020).

Salah satu hal positif adalah musik. Musik tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga alat untuk melatih rangsangan otak anak (Suci, 2023). Musik dapat memengaruhi kemampuan berpikir, memori, perhatian, bahkan perilaku sosial anak-anak. Dalam berbagai penelitian, music mampu memperkuat daya ingat, meningkatkan konsentrasi dan fokus, dan membantu mengelola Bahasa.

Musik merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran besar dalam perkembangan kognitif dan emosional, terutama pada anak-anak (Salim, 2024). Musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat merangsang perkembangan otak serta membentuk karakter dan emosi anak. Dalam gereja, musik memiliki peranan khusus sebagai media penyembahan, pengajaran, dan pembentukan spiritualitas bagi jemaat, termasuk anak-anak. GKJ Tamanasri yang sebagai objek penelitian bagi peneliti ini mengadakan pelatihan musik gereja untuk anak-anak, seperti sekolah minggu dan paduan suara, menawarkan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berinteraksi sosial. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan musikal, tetapi juga: Meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, Mengelola emosi dan meningkatkan rasa percaya diri, Mendorong kerja sama dan empati Dengan demikian, musik gereja dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan emosional anak, membantu mereka membentuk karakter yang baik dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks religius, musik gereja memiliki peran yang sangat khas. Music yang digunakan dalam gereja tidak hanya bertujuan sebagai iringan ibadah supaya lebih mendalam, tetapi juga sebagai sarana pembinaan/pelatihan Rohani yang membentuk nilai-nilai kehidupan sejak dini. Lagu-lagu Rohani anak, misal mengandung pesan-pesan moral, kasih sayang, pengampunan, dan harapan yang dapat membentuk karakter anak secara positif (Yasa, 2022).

Kegiatan musik gereja seperti sekolah minggu, Paduan suara anak, atau ibadah padang anak-anak, biasanya menggunakan lagu-lagu Rohani yang sederhana namun mempunyai makna. Lagu-lagu itu tidak hanya menyenangkan untuk dinyanyikan, tetapi juga memberikan nilai-nilai spiritual yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Dengan irama dan lirik yang mudah dihafal, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai positif tanpa merasa terbebani.

Pelatihan musik di GKJ Tamanasri untuk anak memiliki peran penting dalam membentuk dasar spiritual dan keterampilan musikal mereka. Proses pelatihan musik gereja biasanya dilakukan melalui berbagai metode, seperti pelatihan instrumental, serta partisipasi dalam paduan suara atau kelompok musik gereja. Pelatihan musik ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan kerja sama dalam diri anak.

Pelatihan musik di GKJ Tamanasri menjadi salah satu bentuk pelatihan yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Melalui pelatihan ini, anak-anak dapat belajar mengenai teori musik, keterampilan bermain alat musik, serta teknik vokal yang dapat meningkatkan kapasitas kognitif mereka. Kegiatan ini menuntut konsentrasi, daya ingat, serta keterampilan berpikir kritis, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan fungsi kognitif anak (Yani et al., 2025).

Dalam pelatihan musik yang ada di GKJ Tamanasri ini tidak hanya berpengaruh dalam aspek kognitif dan emosional, pelatihan musik gereja juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan psikomotorik anak. Bermain alat musik dan bernyanyi melibatkan koordinasi tangan, mata, dan suara, yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar. Anak-anak yang terlibat dalam pelatihan musik juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sensorik dan kinestetik mereka (Daryanti et al., 2023).

Selain itu, partisipasi dalam kegiatan musik gereja melatih anak-anak untuk mendengar, menirukan, dan mengingat struktur lagu serta lirik syair yang dinyanyikan. Proses ini melibatkan keterampilan linguistic yang penting untuk perkembangan kognitif, seperti fonemik, sintaksis, dan pemahaman semantic. Bahkan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar pun dapat menunjukkan kemajuan melalui metode pembelajaran berbasis musik (Irsyad et al., 2023).

Dalam ranah afektif, musik gereja memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek ketekunan, kepekaan, dan apresiasi terhadap seni musik. Melalui proses pelatihan yang terstruktur dan disiplin, anak-anak tidak hanya belajar teknik bermusik, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kemampuan mengelola waktu,

serta ketekunan dalam menghadapi tantangan. Kegiatan musik dalam konteks gereja turut menumbuhkan kecintaan terhadap seni, lingkungan pelayanan, dan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui lirik dan suasana ibadah.

Selain itu, musik gereja juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak. Dalam proses latihan dan penampilan musik, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan saling menghargai secara alami terbentuk melalui dinamika kelompok dalam aktivitas musik bersama.

Dari aspek emosional, pelatihan musik gereja membantu anak dalam mengekspresikan dan mengelola perasaan mereka dengan lebih sehat. Musik menjadi media katarsis yang memungkinkan anak untuk menyalurkan emosi positif maupun negatif secara konstruktif. Dampaknya, anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu merespon situasi emosional dengan bijak, serta menunjukkan tingkat simpati dan empati yang lebih berkembang terhadap orang lain.

Lebih lanjut, pengaruh musik terhadap perkembangan kognitif juga tidak dapat diabaikan. Aktivitas bermusik melibatkan kerja sama antara otak kiri dan otak kanan, yang mendukung integrasi fungsi kognitif secara menyeluruh. Musik terbukti mampu meningkatkan fungsi memori, daya konsentrasi, kemampuan problem solving, serta memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif. Kegiatan musik juga mendorong keterampilan berpikir analitis dan kreatif secara simultan, yang sangat penting dalam membentuk dasar kemampuan intelektual anak.

Dengan demikian, keterlibatan anak dalam kegiatan musik gereja tidak hanya berdampak positif pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan afektif, emosional, sosial, dan kognitif anak secara menyeluruh.

Proses pelatihan musik gereja pada anak melibatkan beberapa tahapan penting. Anak-anak diajarkan dasar-dasar musik, termasuk teori musik, notasi, tempo, serta ritme sebelum mulai memainkan alat musik atau bernyanyi dalam paduan suara. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui kelas-kelas musik yang diselenggarakan oleh gereja, latihan rutin bersama, serta partisipasi dalam pelayanan musik saat ibadah. Pendampingan oleh pelatih

yang kompeten sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan anak dalam keterampilan bermusik. Selain itu, melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif akan membantu anak lebih termotivasi dalam belajar musik.

Namun, di banyak gereja, pelatihan musik anak belum mendapatkan perhatian yang optimal. Masih banyak gereja yang belum menyadari pentingnya pembinaan musik sebagai bagian dari pendidikan non-formal yang dapat membantu anak berkembang secara intelektual, emosional, psikomotorik, dan afektif. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk meneliti secara lebih mendalam dampak positif pendidikan musik gereja terhadap perkembangan kognitif dan pengendalian emosional anak, meningkatkan keterampilan musikal pada anak di lingkungan gereja, mengamati bagaimana cara anak melakukan hubungan sosial dengan sesama. Dengan memahami manfaat pelatihan musik gereja, diharapkan gereja-gereja dapat memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan program musik bagi anak-anak, sehingga mereka tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual, emosional, psikomotorik, dan afektif yang lebih baik untuk tumbuh kembang mereka dimasa yang akan datang.

Secara tidak langsung keunikan dalam pelatihan music di GKJ Tamanasri ini adalah mendukung anak termotivasi dalam belajar musik, mendukung anak termotivasi dalam hal emosional, mendukung anak untuk bersosial terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak positif musik gereja terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak, serta pentingnya perhatian lebih dari gereja dalam program musik bagi anak-anak. Tidak hanya mengetahui tetapi ingin mendeskripsikan tentang dampak positif musik gereja terhadap emosional anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji kontribusi dan dampak positif pelatihan musik gereja terhadap perkembangan kognitif (memori, fokus, kemampuan bersosial) dan psikologis atau emosional anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami pengalaman anak-anak dalam pelatihan musik gereja dan dampak positifnya terhadap perkembangan kognitif dan emosional mereka (Sugiyono, 2022). Metode ini dipilih karena

memungkinkan penggalian informasi secara komprehensif, berfokus pada narasi dan perilaku yang teramati, bukan data statistik. Penelitian akan berlangsung selama sekitar satu bulan, mulai Juni 2025, di Gereja Kristen Jawa Tamanasri Sragen. Subjek penelitian adalah anak-anak anggota kelompok pelatihan musik gereja, dengan data primer diperoleh dari wawancara langsung dan data sekunder dari jurnal serta artikel relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif terstruktur, di mana peneliti akan aktif terlibat dan mengamati dinamika pelatihan (Raco, 2010). Selain itu, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur akan dilakukan dengan pelatih, anak-anak, dan orang tua untuk menggali informasi mendalam. Dokumentasi berupa foto dan video juga akan digunakan sebagai bukti visual. Guna memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Proses analisis data meliputi pengumpulan dan organisasi data, reduksi data, penyajian data dalam narasi dan visualisasi, serta triangulasi data untuk validasi, sebelum akhirnya menarik kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian (Hubberman & Miles, 2007).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Kristen Jawa Taman Asri terletak di Jl. R.A. Kartini No. 22, Kroyo, Kecamatan Karangmalang, Kota Sragen. Bersama dengan gereja GKJ Sragen dan Beloran menjadi bagian penting dari pelayanan komunitas Kristen Jawa di pusat kota. Sebagai bagian dari Klasis Sragen, yang sejak 1951 telah melayani jemaat di wilayah ini, GKJ Tamanasri turut memberi kontribusi terhadap mini spread pelayanan GKJ di Jawa Tengah. rutin mengadakan kebaktian mingguan, yang selama masa pandemi dilakukan secara daring melalui saluran youtube. Selain ibadah reguler, gereja juga aktif melangsungkan kegiatan sosial dan komunitas lintas iman, menandai semangat toleransi; misalnya, dalam perayaan ulang tahun ke-39 dilaksanakan talk show dan pelatihan kewirausahaan bersama masyarakat dari berbagai latar belakang agama.

Setiap tahun GKJ Tamanasri tak hanya merayakan ibadah rutin, tetapi juga menampilkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sosial. Salah satunya adalah perayaan HUT ke-39, di mana diselenggarakan talk show lintas iman, pelatihan kewirausahaan, dan deklarasi Gusdurian sebagai bentuk pelayanan publik serta perwujudan toleransi antar umat

beragama. Ibadah Minggu pun difasilitasi secara daring melalui kanal YouTube resmi selama pandemi. Dalam ranah pelayanan gereja, kegiatan sosial sering kali menjadi cerminan nyata dari iman yang hidup (Santoso & Juntak, 2025). Namun, seringkali kita lupa bahwa ada hal lain yang tak kalah penting dalam mengamalkan nilai-nilai luhur dan membangun karakter, khususnya bagi generasi muda. Contohnya seperti aspek yang dilihat dari musik gereja. Lebih dari sekadar iringan ibadah, musik gereja memiliki potensi besar untuk berinteraksi dengan aspek spiritual anak, yang pada gilirannya akan memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Musik gereja, baik dalam ibadah rutin maupun kegiatan khusus seperti perayaan HUT, mengandung pesan-pesan tersirat yang mendalam. Ketika anak-anak mulai mendalami peran dari musik ini, mereka tidak hanya mendengarkan melodi dan lirik, tetapi juga dapat menyerap nilai-nilai keagamaan dan moral yang terkandung di dalamnya. Aspek spiritual ini sangat penting dalam membentuk karakter anak. Partisipasi aktif dalam nyanyian pujian, misalnya, dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi, sejalan dengan semangat deklarasi Gusdurian yang diusung GKJ Tamanasri. Dengan demikian, GKJ Tamansari memberikan ruang bagi anak-anak yang ingin mendalami materi terkait musik gereja.

1. Pelatihan Musik Gereja terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif pada anak pada pelatihan music gereja dinilai baik. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dari pelatih dan para orang tua. Selain itu, perkembangan kognitif anak diperhatikan selama penelitian, dimana pelatihan ini dapat memicu rasa ingin tahu yang mendalam (Erdiyanti & Syukri, 2021). Rasa ingin tahu ini tidak hanya sebatas mengenal apa itu musik, tetapi juga merambah ke berbagai jenis genre serta cara memainkan alat musik. Ketika anak mulai tertarik pada instrumen spesifik seperti piano atau keyboard, proses belajarnya cenderung diawali dengan mengamati dan mendengar. Dari pengamatan ini, mereka kemudian akan diperkenalkan pada elemen fundamental musik, seperti notasi angka, struktur akor (chord), dan fungsi setiap tombol pada keyboard.

Namun, dalam proses pembelajaran musik formal, seringkali ditemukan tantangan (Yuniardi & Nurkholisoh, 2023). Beberapa

anak mungkin belum dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pelatih sesuai target. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran yang umumnya menerapkan deadline atau pekerjaan rumah (PR) pada setiap sesi latihan. Seiring dengan penyelesaian satu lagu, anak akan diberikan materi atau lagu yang lebih kompleks. Pelatih secara konsisten memberikan tugas rumah dan menetapkan target progres bertahap. Sebagai contoh, anak akan diminta untuk menguasai lagu sederhana yang hanya menggunakan dua akor, lalu secara bertahap ditingkatkan untuk menguasai lagu yang melibatkan empat akor (mayor dan minor). Kondisi ini menuntut adaptasi dan ketekunan dari setiap anak didik.

Pelatihan musik gereja, khususnya melalui pembelajaran notasi musik, terbukti memberikan dampak signifikan pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Memahami notasi melibatkan proses kompleks mengubah simbol visual menjadi suara, yang secara langsung meningkatkan memori, pemrosesan visual, dan keterampilan pemecahan masalah. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada konteks musik, tetapi juga berkontribusi pada literasi simbolik dan kemampuan membaca umum, membuat anak lebih peka terhadap pola bunyi dan struktur kalimat. Selain itu, tuntutan untuk membaca nilai durasi dan menyesuaikan gerakan jari secara presisi sangat mengasah koordinasi tangan-mata dan menanamkan persepsi ritme yang akurat. Dalam lingkungan gereja, penguasaan notasi mempermudah anak beradaptasi dengan format musik liturgi dan bergabung dalam kelompok musik, mendukung standarisasi kualitas pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami notasi, tetapi juga menunjukkan antusiasme dan motivasi positif yang memperkuat perkembangan kognitif mereka melalui latihan berulang.

Lebih lanjut, elemen ritme dan tempo dalam musik gereja mengasah keterampilan mendengarkan, koordinasi motorik, dan kognisi, termasuk memori dan pola pikir terstruktur. Pemahaman ritme dan tempo memungkinkan anak bermain musik secara sinkron dalam kelompok, meningkatkan presisi teknis, dan melatih kedisiplinan. Selain aspek kognitif, pelatihan musik juga mendorong perkembangan sosial dan emosional. Komunikasi aktif antara pelatih, orang tua, dan anak membentuk tim yang

solid, sementara interaksi dalam kelompok musik mengajarkan komunikasi verbal dan nonverbal, kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan membangun hubungan yang hangat. Aspek perhatian dan memori juga meningkat signifikan, terbukti dari aktivitas otak yang lebih baik dalam tugas terkait ingatan serta kemampuan menghafal lirik dan notasi lebih cepat. Akhirnya, musik menstimulasi berpikir logis dan pemecahan masalah melalui identifikasi pola dan penerapan aturan struktur musik, serta menumbuhkan kreativitas dan imajinasi yang kuat, terlihat dari kemampuan anak dalam menciptakan ide musik sendiri dan melakukan improvisasi.



Gambar 1. Pelatihan Musik Gereja kepada Anak-Anak

(Sumber: Eunike, 20 Juni 2025)

2. Aspek Spiritual Dalam Pelatihan Music Gereja Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Pelatihan musik gereja, seperti yang diterapkan di GKJ Tamanasri, menunjukkan signifikansi yang besar dalam pengembangan aspek spiritual dan emosional anak. Dimulai dengan pembukaan dan penutupan melalui doa, aktivitas ini secara fundamental menancapkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa musik gereja tidak hanya memperkuat hubungan religius (Ahsan et al., 2024), tetapi juga membangun identitas komunitas dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan semangat pelayanan. Lagu-lagu rohani yang diajarkan, yang sarat akan pesan moral dan religius, terbukti mudah diingat dan diterapkan anak dalam keseharian mereka, sekaligus memupuk kemampuan bersosialisasi melalui kerja sama kelompok, saling mendukung, dan menghargai perbedaan, sebuah temuan yang senada dengan penelitian yang menunjukkan musik gereja mendorong partisipasi aktif dan pembentukan karakter sejak dini. Temuan

penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pelatihan musik memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja, bahkan menumbuhkan kerinduan untuk menjadi bagian dari pelayanan musik, yang pada gilirannya memperkuat identitas spiritual mereka.

Secara psikologis, pelatihan musik memberikan dampak signifikan pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Musik bekerja melalui neuroplastisitas, membentuk fungsi otak yang berkaitan dengan memori verbal, fungsi eksekutif, dan bahasa. Studi menunjukkan bahwa latihan musik meningkatkan memori, kemampuan berbahasa, membaca, IQ, dan fungsi eksekutif, terutama jika dimulai sebelum usia tujuh tahun. Keterlibatan emosional dalam musik juga memicu motivasi intrinsik dan umpan balik positif yang merangsang sistem dopamin otak, mendukung retensi dan konsistensi latihan. Dalam aspek ekspresi emosi, musik menjadi medium bagi anak untuk menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, sekaligus meningkatkan kesadaran dan regulasi emosional. Pelatihan kelompok di gereja secara khusus memperkuat empati dan kesadaran sosial, mengajarkan anak untuk peka terhadap emosi orang lain, serta mengembangkan pengendalian emosi melalui strategi *bottom-up* dan *top-down* yang mengaktifkan area otak terkait emosi. Hal ini terbukti membuat anak lebih dewasa secara emosional dan mampu mempertimbangkan keputusan dengan lebih baik.

Secara lebih lanjut, pelatihan musik gereja juga berperan penting dalam pembentukan kemandirian emosional, hubungan sosial yang sehat, dan kepercayaan diri anak. Pendekatan pengajaran yang mendukung otonomi (misalnya memberi pilihan lagu) terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan kesejahteraan emosional, memungkinkan anak merasa memiliki kontrol, membangun harga diri, dan mengelola emosi secara mandiri. Anak menjadi lebih supel, terbuka, berani mengutarakan pendapat, dan memiliki rasa *ngemong* (mengayomi). Dalam konteks hubungan sosial, pelatihan kelompok menumbuhkan kerja sama, saling mendengarkan, dan adaptasi sosial, yang tercermin dalam peningkatan empati, simpati, dan perilaku prososial. Anak menjadi lebih mudah beradaptasi, memiliki lebih banyak teman, dan saling membantu (Ahsan et al.,

2024). Terakhir, kepercayaan diri anak meningkat secara signifikan melalui rasa pencapaian setelah menguasai instrumen atau lagu, serta pengalaman tampil di hadapan jemaat yang melatih manajemen rasa gugup dan ketahanan emosional. Apresiasi dari lingkungan gereja memupuk *growth mindset*, di mana kesalahan dipandang sebagai kesempatan belajar, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang berani, percaya diri, dan siap berkontribusi dalam pelayanan maupun kehidupan sosial.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pelatihan musik aktif pada anak, seperti bermain instrumen dan bernyanyi, terbukti memberikan dampak nyata pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Studi menunjukkan peningkatan kemampuan pemrosesan suara, membaca, dan berbicara, serta penguatan fungsi eksekutif otak. Program musik kelompok juga mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama. Lebih jauh, musik membantu mengatur emosi, menumbuhkan resiliensi, dan memperkuat kepercayaan diri anak. Secara neuroplastis, latihan musik merangsang adaptasi struktural otak, meningkatkan memori verbal dan fleksibilitas kognitif. Praktik di lapangan pun sejalan dengan teori pendidikan musik modern. Singkatnya, pelatihan musik gereja mendukung perkembangan kognitif pada anak.

B. Saran

Pelatihan musik gereja harus didesain sebagai pendidikan multimodal dan holistik, menekankan partisipasi aktif anak dalam bermain instrumen untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa. Pendekatan otonomi (*autonomy-supportive*) yang memberikan pilihan pada anak sangat penting untuk motivasi. Kurikulumnya perlu progresif, mencakup refleksi emosional, serta melibatkan orang tua. Gereja perlu menyediakan fasilitas memadai dan program ini harus berkelanjutan. Evaluasi sebaiknya komprehensif dan pelaksanaannya inklusif, bahkan dengan subsidi untuk akses yang merata.

DAFTAR RUJUKAN

Ahsan, A. A., Muchtar, F., & Imran, A. (2024). Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama melalui Studi Persepsi Terkait

- dengan Realitas Pluralisme Agama pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 555-568.
- Arianti, N. A., Izzah, R. H., Aulia, A. S. D., & Mintowati, M. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-23.
- Daryanti, F., Widiastuti, R., & Khairani, F. (2023). Pelatihan Parenting: Meningkatkan Kecerdasan Sensor Motorik Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bandar Lampung. *JPS; Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 61-68.
- Erdiyanti, E., & Syukri, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 68-79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.34>
- Hubberman, A. M., & Miles, M. B. (2007). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia Press.
- Irsyad, W., Putra, V. S., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di MTs. Nurul Ilmi Salimpat). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 97-105. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11074>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 1-14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nurhayati, R. (2020). Pengertian Pendidikan presekolah sangat simpang siur sehingga akan mengaburkan arah pembicaraan. Seperti yang dimaksud dengan Early Childhood (anak masa awal) adalah anak berusia sejak lahir sampai usia delapan tahun. Hal ini merupakan pengertian baku ya. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(2), 79-92.
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4905-4912. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Salim, N. A. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini: menilai dampaknya pada perkembangan kognitif. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 96-107. <https://doi.org/10.24903/jw.v7i2.1533>
- Santoso, S. A. P. P., & Juntak, J. N. S. (2025). Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman di GKJ Selokaton Karanganyar. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 349-361.
- Suci, D. W. (2023). Penggunaan Seni Musik dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SD. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(2), 49-52. <https://doi.org/10.69688/jpip.v1i2.15>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Penerbit Alfabeta.
- Yani, N. L., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Fenomena Brain Rot Sebagai Tantangan Dalam Optimalisasi Produktivitas Belajar. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 16(1), 1-6. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pagelaran Wayang Kulit Pada Tumpek Wayang. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 39-50. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.601>
- Yuniardi, A., & Nurkholisoh, S. (2023). Memahami Motivasi Dan Tantangan Orang Tua Berbasis Homeschooling Dengan Pendekatan Metode Pembelajaran Proyek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 54-62.